

**PERKEMBANGAN MAKAM SAYYID JUMADIL KUBRO SEBAGAI OBYEK WISATA
RELIGI PADA TAHUN 2002-2012 DI DESA SENTONOREJO KECAMATAN
TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO**

Lucky Eka Noviyanti

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: lucky_hachie@ymail.com

Suparwoto

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada saat ini dikembangkan wisata ziarah atau religi di daerah yang mempunyai peninggalan sejarah (budaya) yang memiliki nuansa historis dan religius. Adanya latar belakang sejarah dari makam Sayyid Jumadil Kubro telah membuktikan bahwa pentingnya peninggalan Islam di zaman Majapahit untuk dikembangkan menjadi sebuah wisata religi. Situs makam Sayyid Jumadil Kubro merupakan peninggalan Islam di zaman kerajaan Majapahit dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dan para peziarah, khususnya para peziarah dari daerah Trowulan dan pada umumnya peziarah dari daerah Kabupaten Mojokerto. Perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro secara berkelanjutan, akan memunculkan dampak sosial dan ekonomi terhadap kehidupan masyarakatnya.

Kata Kunci: Wisata religi, perkembangan, makam Sayyid Jumadil Kubro, sosial dan ekonomi.

Abstract

At this time developed or religious pilgrimage tourism in areas that have historical heritage (cultural) which has historical and religious nuances. The existence of the historical background of the tomb of Sayyid Jumadil Kubro have proved that the importance of Islam in the Majapahit era relics to be developed into a religious tourism. Sayyid grave sites Jumadil Kubro an Islamic peninggalan Majapahit era and is always crowded by the people and the pilgrims, especially the pilgrims from the area and in general Trowulan pilgrims from Mojokerto regency. Tomb of Sayyid Jumadil Kubro development in a sustainable manner, will bring social and economic impact on the lives of its people.

Key Words: Religious tourism, development, the tomb of Sayyid Jumadil Kubro, social-economy.

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas keagamaannya, sebagai umat muslim pasti mengenal adanya ziarah kubur. Berbicara tentang ziarah, tentu tidak dapat lepas dari yang disebut peziarah. Pada umumnya, seorang peziarah melakukan ziarah dengan cara mengunjungi makam dan membacakan doa. Untuk kondisi yang satu ini biasanya dengan mendatangi tempat dan makam yang dianggap keramat, atau makam-makam tokoh yang memiliki keistimewaan tertentu semasa hidupnya. Mereka meyakini bahwa berkunjung ke makam orang yang dianggap keramat atau memiliki keistimewaan, akan mendapat pengaruh atau karomah dari orang yang diziarahi itu. Banyak orang beranggapan bahwa

dengan berziarah ke makam leluhur atau tokoh-tokoh magis tertentu dapat menimbulkan pengaruh tertentu.¹

Hal serupa juga dapat dijumpai di Mojokerto, tepatnya di kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro. Kompleks Makam Sayyid Jumadil Kubro ini terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan. Makam Sayyid Jumadil Kubro merupakan makam yang paling banyak dikunjungi oleh para peziarah. Berdasarkan

¹ Mumfangati, T. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa", dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. II No. 3, Juni 2007. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 152.

data yang penulis peroleh dari sumber data lisan yakni Mislan, tokoh masyarakat desa Sentonorejo

“peziarah yang datang ke makam Sayyid Jumadil Kubro ketika kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro belum dipugar, masih berjumlah sedikit dan hanya berasal dari lingkup lokal saja. Keadaan fisik makam pun masih sangat sederhana. Makam masih dikelilingi pohon-pohon jati dan belum dipagar.”²

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³ Pada tahap heuristik, peneliti telah mencari dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber, baik primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang diambil penulis. Penulis mencari data melalui metode sejarah lisan yakni wawancara kepada para peziarah, pedagang, tukang bersih-bersih makam, tukang ojek, dan pengemis. Penulis menemui Kepala Desa dan memperoleh data antara lain peta Desa Sentonorejo dan profil Desa Sentonorejo. Penelitian ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Kabupaten Mojokerto, dan Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Mojokerto, penulis memperoleh data jumlah pengunjung wisata makam religius Troloyo mulai tahun 2006 hingga 2012 dan mendapatkan sumber referensi berbagai macam buku. Pendopo Agung Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, penulis memperoleh peta kompleks makam Troloyo sebelum dipugar yaitu berangka tahun 1958. Buku-buku terkait Sayyid Jumadil Kubro yaitu *Syeikh Jumadil Kubro: Sang Sufi Pengembara* karangan Afandi Abdul Hadi Machfudz dan Wahib Wahab, *Punjer Walisongo: Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* karangan Cholil Nasiruddin, *Mengintip Surya Majapahit di Makam Troloyo: Makam Nenek Moyang Walisongo, Tetenger Brawijaya V Masuk Islam* karangan Ilhami, dkk

Selanjutnya penulis melakukan kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan.⁴ Dalam tahap ini peneliti menggunakan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji keabsahan tentang kesahihan sumber.

Penulis menghubungkan keterkaitan antar data-data yang telah didapat sehingga menghasilkan sebuah fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan dengan fakta yang lain untuk analisa keruntutan dan kebenarannya.

Pada tahap terakhir penulis menyajikan fakta-fakta yang telah didapatkan secara sistematis, fokus dan sesuai dengan aturan penulisan artikel sehingga memudahkan pembaca memahami isi tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Penetapan Makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai Obyek Wisata Religi

“Situs makam Sayyid Jumadil Kubro terkenal sebagai tempat wisata religius semenjak masa pemerintahan Presiden Abdurahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, saat mengadakan kunjungan ziarah ke tempat tersebut. Sejak saat itu, tempat ini banyak dikunjungi peziarah baik dari Trowulan maupun dari daerah lain, bahkan dari luar Jawa Timur dan dalam makam tersebut benar-benar makam Sayyid Jumadil Kubro, sesepuh Wali Songo, pertama kali penyebar agama Islam. Seorang tokoh islam yang pertama kali menjajah Majapahit kemudian menggagas Wali Songo untuk koordinasi dalam penyebaran agama Islam.”⁵

Ketenaran Makam Sayyid Jumadil Kubro ini juga disebabkan karena seringnya dikunjungi oleh para pejabat tinggi. Selain itu, pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Legi, haul Sayyid Jumadil Kubro yang diperingati setiap bulan Muharram tanggal 15-16, dan Gerebeg Suro. Namun untuk penamaan peringatan Gerebeg Suro tersebut semenjak tahun 2012 sudah diganti menjadi Kirab, karena sesuai dengan nama Islam. Ketika hari peringatan tersebut, di tempat ini dilakukan upacara adat yang semakin menarik wisatawan untuk datang ke tempat ini.

Kepurbakalaan yang ada di kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro adalah berupa makam Islam kuna yang berasal dari masa Majapahit. Adanya makam kuna ini merupakan bukti adanya komunitas muslim di wilayah ibukota Majapahit. Adanya komunitas muslim ini disebutkan pula oleh Ma-Huan dalam bukunya Ying Yai - Sing Lan, yang ditulis pada tahun 1416 M. Dalam buku *The Malay Annals of Semarang and Cherson* yang diterjemahkan oleh HJE. de Graaf disebutkan bahwa utusan-utusan Cina dari Dinasti Ming pada abad XV yang berada di Majapahit kebanyakan muslim. Sebelum sampai di Majapahit, muslim Cina yang bermahzab Hanafi membentuk masyarakat muslim di Kukang (Palembang), barulah kemudian mereka bermukim di tempat lain termasuk wilayah kerajaan Majapahit.

Pada masa pemerintahan Suhita (1429-1447 M), Haji Gen Eng Cu yang diberi gelar A Lu Ya (Arya) telah diangkat menjadi kepala pelabuhan di Tuban. Selain itu, duta besar Tiongkok bernama Haji Ma Jhong Fu ditempatkan di lingkungan kerajaan Majapahit. Dalam perkembangannya, terjadi perkawinan antara orang-orang Cina dengan orang-orang pribumi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hanya diketahui nama seorang yang dimakamkan di kompleks Makam Sayyid Jumadil Kubro, yaitu Zainudin. Namun nisan dengan nama tersebut tidak lagi diketahui tempatnya, sedangkan nama-nama tokoh yang disebutkan di makam ini berasal dari kepercayaan masyarakat.

Ketika Majapahit masih berdiri orang-orang Islam sudah diterima tinggal di sekitar ibu kota. Ada dua buah

² Hasil wawancara dengan Bapak Mislan, 06 Maret 2013

³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10-11

⁴ Ibid.,

⁵ Hasil wawancara dengan pak Puji, penjaga parkir, 05 Maret 2013

kelompok atau kompleks pemakaman. Sebuah kompleks terletak di bagian depan yakni di bagian tenggara dan sebuah lagi di bagian belakang (barat laut). Kompleks makam yang terletak di sebuah bagian depan berturut-turut sebagai berikut :

1. Makam yang dikenal dengan nama Pangeran Noto Suryo, nisan kakinya berangka tahun dalam huruf Jawa Kuno 1397 Saka (= 1457 M) ada tulisan arab dan lambang 'surya Majapahit'.
2. Makam yang dikenal dengan nama Patih Noto Kusumo, berangka tahun 1349 Saka (1427 M) bertuliskan Arab yang tidak lengkap dan lambang surya.
3. Makam yang dikenal dengan sebutan Gajah Permodo angka tahunnya ada yang membaca 1377 Saka tapi ada yang membaca 1389 Saka, hampir sama dengan atasnya.
4. Makam yang dikenal dengan sebutan Naya Genggong, angka tahunnya sudah aus, pembacaan ada dua kemungkinan : tahun 1319 Saka atau tahun 1329 Saka serta terpahat tulisan Arab kutipan dari surah Ali Imran 182 (menurut Damais 1850).
5. Makam yang dikenal sebagai Sabdo palon, berangka tahun 1302 Saka dengan pahatan tulisan Arab kutipan surah Ali Imran ayat 18.
6. Makam yang dikenal dengan sebutan Emban Kinasih, batu nisan kakinya tidak berhias. Dahulu pada nisan kepala bagian luar menurut Damais berisi angka tahun 1298 Saka.
7. Makam yang dikenal dengan sebutan Polo Putro, nisannya polos tanpa hiasan. Menurut Damais pada nisan kepala dahulu terdapat angka tahun 1340 Saka pada bagian luar dan tulisan Arab yang diambil dari hadist Qudsi terpahat pada bagian dalamnya.

Sebagian dari nisan-nisan pada Kubur Pitu tersebut berbentuk Lengkung Kurawal yang tidak asing lagi bagi kesenian Hindu. Melihat kombinasi bentuk dan pahatan yang terdapat pada batu-batu nisan yang merupakan paduan antara unsur-unsur lama unsur-unsur pendatang (Islam) nampaknya adanya akulturasi kebudayaan antara Hindu dan Islam. Sedangkan apabila diperhatikan adanya kekurangcermatan dalam penulisan kalimah-kalimah thoyyibah dapat diduga bahwa para pemahat batu nisan nampaknya masih pemula dalam mengenal Islam. Dengan banyaknya peziarah yang datang ke kompleks makam ini mempunyai nilai positif bagi masyarakat sekitar situs. Dampak positif itu dapat dilihat dari segi ekonomi, di mana pendapatan masyarakat sekitar menjadi bertambah.

Hal ini menjadi perhatian dari pemerintah daerah untuk membangun sarana dan prasarana yang ditujukan untuk menarik pengunjung. Namun demikian terdapat juga sisi negatifnya, yaitu pembangunan yang mengabaikan prinsip-prinsip pelestarian. Dari keadaan sekarang yang ada di situs Makam Sayyid Jumadil Kubro diketahui bahwa sarana-sarana bangunan yang ada menyimpang dari penataan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 Pasal 27 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa pemugaran

sebagaimana yang dimaksud ayat (1) dilakukan dengan memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak, serta nilai sejarahnya. Pengrusakan situs makam Sayyid Jumadil Kubro dalam arti luas telah merubah bentuk secara keseluruhan, antara lain denah halaman makam, serta benda cagar budayanya itu sendiri. Denah halaman yang dimaksud adalah tambahan bangunan baru berbentuk lorong beratap, serta jirat dan nisan diganti bahan keramik baru warna putih sehingga sangat terlihat tidak asli. Perubahan tersebut jelas tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian benda cagar budaya.

Kasus pengembangan Makam Sayyid Jumadil Kubro ini dapat menjadi pelajaran bagi kita, agar dikelak kemudian hari tidak terjadi lagi kasus-kasus serupa pada situs yang lain, mengingat dewasa ini semakin maraknya perhatian Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota terhadap situs-situs kepurbakalaan yang bersifat living monument kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro.

A. Perkembangan Makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai Objek Wisata Religi di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dari Tahun 2002-2012.

a. Perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro sebelum diresmikan sebagai obyek wisata religi (2002)

Perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro yang terjadi sebagai wujud perubahan terhadap keyakinan bahwa makam Sayyid Jumadil Kubro merupakan makam Islam pada masa kerajaan Majapahit. Dengan adanya persamaan keyakinan dan persepsi tentang makam Sayyid Jumadil Kubro maka dilaksanakan pengembangan awal untuk melestarikan dan mengenalkan makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai obyek wisata religi dan dipercayai sebagai punjer atau penggagas walisongo adalah makam Sayyid Jumadil Kubro. Penghormatan ini lebih-lebih lagi ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih daripada manusia.⁶

Berdasarkan informasi dari masyarakat dijelaskan bahwa kondisi awal makam Sayyid Jumadil Kubro kurang menarik dan banyak alang-alang, cungkupnya sederhana, hutan, batu nisannya besar-besar, batu merah tumpuk ditata memakai lemah lempung kumuh, tempat pengembala hewan, lapangan olahraga serta ada fasilitas untuk ibadah. Masyarakat sedikit yang mengetahuinya.

Pada tahun 1958 tuan Calik, seorang konglomerat yang datang dengan memakai kuda, beliau sering ke makam Sayyid Jumadil Kubro dan berusaha melestarikan keberadaan makam Sayyid Jumadil Kubro. KH. Ismail Ibrohim sering juga datang ke makam Sayyid Jumadil

⁶ Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius., hlm. 85

Kubro dengan santri-santrinya, hal itu dilakukan dengan sederhana. Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Hj. Ulifah bahwa

“pada tahun 1958 sudah ada pengunjung yang datang, namun masih sedikit. Dalam satu hari pada hari-hari biasa, paling tidak lima orang dan pada hari-hari ramai, bisa lebih dari itu.”⁷

Para pengunjung yang datang pada periode ini berasal dari lingkup desa Sentonorejo dan sekitar Mojokerto saja. Perawatan makam Sayyid Jumadil Kubro didanai oleh aset desa dan yayasan, pada awalnya terjadi perang mulut, antara masyarakat pro dan kontra terhadap perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro ke depannya, khususnya kepercayaan dan keyakinan keberadaan makam Sayyid Jumadil Kubro. Hal ini dikarenakan makam Sayyid Jumadil Kubro belum begitu dikenal oleh masyarakat luas. Ketika Gus Dur mendatangi makam Sayyid Jumadil Kubro pada tahun 2002 barulah terdapat banyak perubahan yang signifikan. Tahun ini merupakan pemugaran tahap awal untuk memulai mengembangkan makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai obyek wisata religi yang dilakukan secara bertahap. Pembangunan tersebut dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa Sentonorejo, untuk pengelolaannya sendiri pada tahun 2002 masih dikelola oleh pemerintah desa, untuk pemeliharaan dan pembangunannya dari swadaya masyarakat dan simpatisan.

b. Perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro sesudah diresmikan sebagai obyek wisata religi (2003-2012)

Perkembangan merupakan perubahan yang melihat dari teori garis lurus, baik yang mengarah pada kemajuan maupun sebaliknya kearah kemunduran. Perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro merupakan bentuk dari perkembangan pariwisata, hal ini dipengaruhi adanya dorongan dan kemauan masyarakat untuk menjadikan makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai obyek wisata religi. Wisata religi merupakan suatu aktivitas untuk meningkatkan kebutuhan spiritual dengan melakukan kunjungan kemakam wali atau tempat-tempat keagamaan yang mempunyai peninggalan sejarah (budaya) yang memiliki nuansa historis dan religius.⁸

Banyak para peziarah yang datang ke kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro dengan berbagai latar belakang dan tujuan yang berbeda, hal inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dalam tata cara berdo'a. Tujuan orang-orang muslim yang berdo'a disisi makam para wali adalah *tabarrukan* (mencari berkah) dari tempat yang dijadikan makam para kekasih Allah. Sehingga apa yang menjadi permohonan seseorang peziarah akan lebih mudah untuk dikabulkan.⁹

Keberadaan makam Sayyid Jumadil Kubro menjadikan daya tarik tersendiri oleh para peziarah. Hal tersebut terlihat dari kedatangan para peziarah yang datang ke makam-makam yang terdapat di kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro, kunjungan pertama dari para peziarah biasanya ke makam Sayyid Jumadil Kubro. Sebagian kecil para peziarah datang ke salah satu makam, itupun disesuaikan dengan kebutuhan dan pengharapan doa dari para peziarah agar cepat diijabahi atau dikabulkan.

Periode ini merupakan tahap selesainya makam Sayyid Jumadil Kubro dipugar dan diresmikan sebagai obyek wisata religi. Pengunjung tidak hanya berasal dari Jawa saja, melainkan juga luar Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, bahkan pernah ada yang berasal dari Brunai Darussalam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Gus Muslikh Arridho, tokoh agama di desa Sentonorejo menyatakan bahwa “para pengunjung berasal dari Sulawesi, Kalimantan, Riau, Irian Jaya, Sumatera, Ujung Pandang, dan Jakarta.”¹⁰

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bapak Saiful Hadi, juga merupakan tokoh agama di desa Sentonorejo

“setelah kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro diresmikan sebagai obyek wisata religi ini pengunjung berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur seperti Kediri, Bangil, Pasuruan, Banyuwangi, Jember, dan daerah-daerah di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, bahkan hingga luar Indonesia, seperti Brunai. Berbeda dengan ketika belum diresmikan sebagai obyek wisata religi, pengunjung yang datang hanya berasal dari berbagai kalangan saja, yaitu mulai dari masyarakat biasa hingga para pejabat, seperti Gus Dur, Megawati, juga pernah datang berziarah ke makam Sayyid Jumadil Kubro.”¹¹

Tahun 2003, merupakan tahun ketika kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro mulai dipugar atas kerjasama desa dan Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto. Pemugaran itu atas kerjasama dua instansi, maka hak pengelolaan kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro tidak lagi hanya oleh desa, melainkan bersama-sama dengan pemerintah daerah. Tahun ini yang kemudian menjadi masa transisi kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro yaitu dari sebelum hingga sesudah dipugar, dari kumuh menjadi rapi, dari sepi menjadi ramai. Pada tahun ini juga pernah dilakukan peringatan Haul Sayyid Jumadil Kubro yang dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia ke empat yaitu KH. Abdurrahman Wahid.

Mulai tahun 2004 pemerintah desa ada kepercayaan di pemerintah kabupaten untuk mengembangkan obyek wisata religi makam Sayyid Jumadil

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Hj. Ulifah, Kepala Desa Sentonorejo, 08 April 2013

⁸ Khasanah, I. 2006. *Dampak Wisata Religi (Makam Sunan Giri) terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Geografi FMIPA.

⁹ Sholihuddin, R. 2008. *Perilaku Peziarah di Kompleks Makam Mendek Desa Kutogirang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Skripsi

tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Gus Muslikh Arridho, tokoh agama, 29 April 2013

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Saiful Hadi, tokoh agama, 18 April 2013

Kubro dengan wujud MOU (*Memorandum of Understanding*) antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa, pada bulan Maret 2004-2007 dilakukan MOU pertama, sementara dari tahun 2007-2009 dilakukan MOU kedua, sampai sekarang, pada tahun 2006 pemerintah daerah mulai membangun makam Sayyid Jumadil Kubro dan pada tahun 2008 dikelola oleh desa.

Inti dari MOU (*Memorandum of Understanding*) tersebut antara lain: bekerjasama tentang pembangunan obyek wisata religi, sumber dana dari pemerintah kabupaten. Tata ruang perencanaan obyek wisata bekerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah kabupaten. Pengelolaan merupakan tanggung jawab pemerintah kabupaten dibantu oleh pemerintah desa. Sumber pendapatan sebagai penyokong Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) daerah kabupaten dan sumber PAD pemerintah desa. Dalam MOU untuk mendukung ketertiban dan sarana prasarana obyek menunjuk dinas instansi terkait. Pengelolaan internal obyek: Dinas Pariwisata, untuk ketertiban dan keamanan ialah satpol PP sementara untuk kelancaran parkir ialah Dinas Perhubungan. Dalam pelaksanaan dibantu oleh pemerintah Desa. fisik sarana dan prasarana mengalami peningkatan 100% dari kondisi sebelumnya. Pemugaran dan pembangunan cungkup, pagar, kios depan, kantor sekretariat dan warung belakang. Kesepakatan antara kedua pihak (pemerintah desa dan pemerintah daerah) telah membawa perubahan yang signifikan, terutama peningkatan sarana dan prasarana kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro.

Pada tahun 2010, tepatnya ketika Gus Dur wafat, makam Sayyid Jumadil Kubro bertambah ramai. Banyak pengunjung yang datang ke makam Gus Dur kemudian melanjutkan ke makam Sayyid Jumadil Kubro atau sebaliknya. Saiful Hadi juga menyebutkan bahwa

“semakin ramainya makam Sayyid Jumadil Kubro adalah karena adanya imbas dari pengunjung yang datang ke makam Gus Dur. Jika pada tahun 2002 makam Sayyid Jumadil Kubro semakin ramai karena disahkan Gus Dur, maka pada tahun 2010 ini makam semakin ramai karena imbas pengunjung yang berziarah ke makam Gus Dur.”¹²

Berikut ini adalah data jumlah pengunjung yang datang ke makam Sayyid Jumadil Kubro dari tahun 2006 hingga 2009

Tabel 4.1: Data Pengunjung Kompleks Makam Sayyid Jumadil Kubro Tahun 2006

No	Jenis-Jenis Obyek	Pengunjung	Keterangan
4	Religius Makam Sayyid Jumadil Kubro	134.000	-

Sumber: Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 2006

Tabel 4.2: Data Pengunjung Kompleks Makam Sayyid Jumadil Kubro Tahun 2007

No	Bulan	Pengunjung (Dewasa/Anak-Anak)	Jumlah/Total
1	Januari	3.909	3.909
2	Februari	8.240	8.240
3	Maret	12.430	12.430
4	April	11.770	11.770
5	Mei	21.360	21.360
6	Juni	24.890	24.890
7	Juli	35.080	35.080
8	Agustus	32.800	32.800
9	September	25.200	25.200
10	Oktober	8.900	8.900
11	November	15.000	15.000
12	Desember	7.400	7.400
Jumlah/Total		206.979	206.979

Sumber: Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 2007

Tabel 4.3: Data Pengunjung Kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro Tahun 2008

No	Bulan	Pengunjung (Dewasa/Anak-Anak)	Jumlah/total
1	Januari	22.400	22.400
2	Februari	12.800	12.800
3	Maret	13.400	13.400
4	April	16.400	16.400
5	Mei	17.600	17.600
6	Juni	20.000	20.000
7	Juli	16.900	16.900
8	Agustus	23.300	23.300
9	September	26.600	26.600
10	Oktober	15.700	15.700
11	November	6.100	6.100
12	Desember	8.200	8.200
Jumlah/Total		199.400	199.400

Sumber: Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 2008

Tabel 4.4: Data Pengunjung Kompleks Makam Sayyid Jumadil Kubro Tahun 2009

No	Bulan	Pengunjung (Dewasa/Anak-Anak)	Jumlah/total
1	Januari	5.100	5.100
2	Februari	18.200	18.200
3	Maret	17.000	17.000
4	April	18.000	18.000
5	Mei	18.900	18.900
6	Juni	21.300	21.300
7	Juli	47.730	47.730
8	Agustus	43.260	43.260
9	September	24.000	24.000
10	Oktober	10.600	10.600
11	November	33.630	33.630
12	Desember	7.660	7.660
Jumlah/Total		267.130	267.130

Sumber: Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 2009

¹² Hasil wawancara dengan bapak Saiful Hadi, tokoh agama, 18 April 2013

Sebagaimana diketahui bahwa tidak lama setelah Gus Dur wafat, makam Sayyid Jumadil Kubro banyak didatangi para peziarah. Bahkan sebagian masyarakat menganggap bahwa makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai salah satu dari makam auliya'. Hal ini terbukti dari dengan jumlah pengunjung yang di dapat dari Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto seperti dibawah ini:

Tabel 4.5 : Data Pengunjung Makam Sayyid Jumadil Kubro Tahun 2010

No	Bulan	Pengunjung (Dewasa/Anak-anak)	Jumlah
1	Januari	0	0
2	Februari	48.490	48.490
3	Maret	52.310	52.310
4	April	30.780	30.780
5	Mei	37.900	37.900
6	Juni	34.571	34.571
7	Juli	71.700	71.700
8	Agustus	38.927	38.927
9	September	2.600	2.600
10	Oktober	11.300	11.300
11	November	22.700	22.700
12	Desember	14.700	14.700
Jumlah/Total		365.978	365.978

Sumber: Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 2010

Dari data diatas dapat dipahami bahwa jumlah pengunjung dari tahun-tahun sebelumnya mengalami peningkatan yang sangat besar. Jika pada tahun 2006 jumlah pengunjung 134.000, tahun 2007 berjumlah 206. 979, tahun 2008 berjumlah 199.400, tahun 2009 berjumlah 267.130, maka pada tahun 2010 meningkat menjadi 365.978 pengunjung. Jumlah pengunjung meningkat signifikan dari 309.850 di tahun2011 menjadi 580.000 di tahun 2012. Lebih lanjut lihat tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6: Data Pengunjung Kompleks Makam Sayyid Jumadil Kubro Tahun 2006-2012

No	Tahun	Nama Daya Tarik Wisata	Jumlah Pengunjung	Lokasi Daya Tarik Wisata
1	2006	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro	134.000	Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan
2	2007	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro	206.979	Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan
3	2008	Makam Religius Sayyid	199.400	Desa Sentonorejo Kecamatan

		Jumadil Kubro		Trowulan
4	2009	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro	267.130	Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan
5	2010	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro	365.978	Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan
6	2011	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro	309.850	Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan
7	2012	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro	580.000	Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan

Mengenai status sosial pengunjung masih tetap sama dengan periode-periode sebelumnya. Para pengunjung berasal dari berbagai kalangan, baik itu masyarakat biasa, pelajar, hingga pejabat. Pada periode ini, hari ziarah yang paling ramai adalah Kamis malam Jum'at Legi, tepatnya mulau ba'da ashar hingga dini hari pada hari Jum'at. Semakin malam, makam Sayyid Jumadil Kubro semakin ramai.

Selain jumlah pengunjung yang terus meningkat, setelah ditetapkan sebagai obyek wisata religi pada tahun 2003, kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro juga sangat membantu dalam capaian Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) kabupaten Mojokerto. Hal itu bisa kita lihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.7: Capaian Pendapatan Anggaran Pendapatan Daerah (PAD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2008.

No.	Jenis Pungutan DTW	Target PAD APBD	Jan uari	Febr uari	Maret
8.	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro Trowulan	90.000.000	20.74 6.000	74.87 0.000	95.55 3.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.8: Capaian Pendapatan Anggaran Pendapatan Daerah (PAD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2009.

No.	Jenis Pungutan DTW	Target PAD APBD	Januari	Februari	Maret
8.	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro Trowulan	150.075.000	5.859.000	4.515.000	4.179.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.9: Capaian Pendapatan Anggaran Pendapatan Daerah (PAD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2010.

No.	Jenis Pungutan DTW	Target PAD APBD	Januari	Februari	Maret
8.	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro Trowulan	126.331.500	21.501.200	74.768.500	95.269.500

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.10: Capaian Pendapatan Anggaran Pendapatan Daerah (PAD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2011.

No.	Jenis Pungutan DTW	Target PAD APBD	Januari	Februari	Maret
8.	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro Trowulan	150.075.000	35.728.500	58.978.500	94.707.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.11: Capaian Pendapatan Anggaran Pendapatan Daerah (PAD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2012.

No.	Jenis Pungutan DTW	Target PAD APBD	Januari	Februari	Maret
8.	Makam Religius Sayyid Jumadil Kubro Trowulan	230.091.000	27.511.000	419.058.000	446.569.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto.

Dari tahun 2008, PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) makam Sayyid Jumadil Kubro sudah mencapai 90.000.000, kemudian di tahun 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sudah mencapai 150.075.000. Bisa dikatakan pada tahun 2009, makam

Sayyid Jumadil Kubro bisa melampaui target PAD yang sudah ditentukan oleh pemerintah daerah. Ketika tahun 2010 PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) makam Sayyid Jumadil Kubro mengalami penurunan sebesar 126.331.500. Tahun 2011 meningkat kembali menjadi 150.075.000. Untuk tahun 2012 sangat meningkat dengan pesat.

Capaian Pendapatan Anggaran Pendapatan Daerah (PAD) dari pengelolaan makam religius Sayyid Jumadil Kubro telah membantu peningkatan PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) Kabupaten Mojokerto. PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) dari makam religius Sayyid Jumadil Kubro merupakan urutan ketiga dari jumlah pemasukan PAD terbanyak setelah objek wisata wana wisata dan pemandian air panas padusan Pacet. Dari perkembangan PAD ini, nantinya akan digunakan untuk peningkatan objek wisata tersebut dan menjadi sumber devisa Pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto.

PENUTUP

Kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro yang berlokasi di desa Sentonorejo merupakan salah satu situs peninggalan Islam di masa Majapahit. Sayyid Jumadil Kubro merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kerajaan Majapahit. Ia mulai menyebarkan agama Islam di wilayah Kerajaan Majapahit diperkirakan pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389).

Di tengah perjuangan menyebarkan agama Islam, Sayyid Jumadil Kubro dihadapkan dengan berbagai kesulitan, sehingga kemudian dibentuklah suatu lembaga penyebar agama Islam yang disebut dengan Walisongo Periode I, dimana Sayyid Jumadil Kubro menjadi salah satu anggotanya. Sayyid Jumadil Kubro memiliki beberapa keturunan yang juga ikut menjejak langkahnya menjadi penyebar agama Islam di Jawa, Sunan Ampel salah satunya. Oleh karena itu, Sayyid Jumadil Kubro disebut sebagai *punjer* Walisongo. Sayyid Jumadil Kubro wafat pada 15 Muharram, hingga saat ini tanggal itu dijadikan sebagai hari peringatan wafatnya yang dikenal dengan Haul Sayyid Jumadil Kubro.

Mengenai kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro selama periode 2002-2012 mengalami banyak perubahan. Pada mulanya kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro adalah berupa hutan yang di dalamnya terdapat makam-makam yang tidak terurus. Pada tahun 1958, masyarakat mulai peduli dan bersedia merawat makam-makam tersebut. Pada tahun 2002 mulai diadakannya pembangunan atau pemugaran makam Sayyid Jumadil Kubro yang di danai oleh pemerintah desa dan donatur dari masyarakat desa Sentonorejo yang timbul kesadaran pribadi dan kelompok atau golongan. Tahun 2003, kompleks makam Sayyid Jumadil Kubro diresmikan sebagai obyek wisata religi. Pada tahun 2004 sarana dan prasarana makam Sayyid Jumadil Kubro lebih ditingkatkan lagi setelah adanya MOU (*Memorandum of Understanding*) pada tahun 2004 dan 2007. Hal ini dilakukan untuk menjadikan makam Troloyo sebagai objek wisata religi di Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 2010 jumlah peziarah semakin meningkat, karena

keberadaan makam Gus Dur dan kerjasama antara Dinas Kepariwisata Mojokerto dengan Dinas Kepariwisata Jombang dalam upaya mengenalkan atau mempromosikan makam Gus Dur dan makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai objek wisata religi yang ada di Jawa Timur.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro setelah ditetapkan sebagai obyek wisata religi adalah sebagai berikut: Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat

mengalami peningkatan dan perubahan yang signifikan. Hal itu terjadi karena masyarakat mampu untuk memanfaatkan dan memahami terhadap keberadaan makam Sayyid Jumadil Kubro sebagai objek wisata religi. Tingkat pendidikan formal maupun non formal mengalami kemajuan terutama adanya peningkatan sarana dan prasarana seiring perkembangan makam Sayyid Jumadil Kubro.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Hasil wawancara dengan Bapak Mislan, 06 Maret 2013

Hasil wawancara dengan bapak Saiful Hadi, tokoh agama, 18 April 2013

Hasil wawancara dengan Gus Muslikh Arridho, tokoh agama, 29 April 2013

Hasil wawancara dengan ibu Hj. Ulifah, Kepala Desa Sentonorejo, 08 April 2013

Hasil wawancara dengan pak Puji, penjaga parkir, 05 Maret 2013

Khasanah, I. 2006. *Dampak Wisata Religi (Makam Sunan Giri) terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar di*

Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. . Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Geografi FMIPA.

Mumfangati, T. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa", dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. II No. 3, Juni 2007. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Sholihuddin, R. 2008. *Perilaku Peziarah di Kompleks Makam Mendek Desa Kutogirang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius.

